

MAKNA PESAN KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM SENI TARI KETUK TILU

Faris Adlan Putra

**Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur No.112-116,
Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia**

E-mail :

Adlanputra8@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning of Nonverbal Communication in Ketuk Tilu Dance. The purpose of this study was to find out the meaning of facial expressions, movements, and clothing in ketuk tilu dance.

This study used a qualitative research method with a descriptive approach with informants totaling four (four) people. Data obtained through in-depth interviews, observations, literature studies, documentation studies. The data analysis techniques used are description, analysis and interpretation.

The results of this study indicate that the meaning of nonverbal communication in ketuk tilu dance is included in facial expressions that show a smile, firmness, and head turned left and right. The movement of the dancer ketuk tilu which has the value of the meaning of life for human survival. Clothing that is used has a nonverbal meaning from every part of the clothing that is used by women and men. Women's clothing means that it has to be adaptable, flexible, gentle, patient, and self-sustaining. Men's clothing has a strong and firm meaning in the rules of life, faith, high spirits and not easily shaken.

The conclusion of this study is that there are nonverbal meanings in ketuk tilu dance arts. Where in ketuk tilu dance the meaning is conveyed through facial expressions, movements and clothing that each part has its own nonverbal meaning.

The researcher suggested that the community should be more in love with their own arts, in which there is a uniqueness and rich in moral messages, especially ketuk tilu dance so that this dance develops and can be maintained as regional art.

Key Word : Deskriptive, Communication Nonverbal, Ketuk Tilu Dance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Komunikasi Nonverbal dalam Seni Tari Ketuk Tilu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ekspresi wajah, gerakan, dan busana dalam seni tari ketuk tilu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan informan berjumlah empat (Empat) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan deskripsi, analisis dan interpretasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal dalam tari ketuk tilu antara lain terdapat pada ekspresi wajah yang menunjukkan senyuman, tegas, dan kepala menoleh ke kiri dan ke kanan. Gerakan dari penari ketuk tilu yang memiliki nilai arti kehidupan bagi keberlangsungan hidup manusia. Busana yang digunakan memiliki makna nonverbal dari setiap bagian – bagian dari pakaian tersebut yang digunakan oleh wanita maupun pria. Pakaian wanita memiliki arti harus bisa beradaptasi, luwes, lemah lembut, sabar, dan mandiri menjaga diri sendiri. Pakaian pria memiliki arti teguh dan kuat pendirian dalam aturan hidup, keyakinan, semangat yang tinggi dan tidak mudah goyah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna nonverbal terdapat pula dalam kesenian tari ketuk tilu. Dimana dalam tari ketuk tilu terkandung makna yang disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan dan busana yang setiap bagiannya memiliki makna nonverbal tersendiri.

Peneliti menyarankan agar sebaiknya masyarakat untuk lebih mencintai kesenian sendiri yang didalamnya terdapat keunikan dan kaya akan pesan moral, khususnya tari ketuk tilu agar tari ini berkembang dan dapat dipertahankan sebagai kesenian daerah.

Kata Kunci : Deskriptif, Komunikasi Nonverbal, Ketuk Tilu

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Tari ketuk tilu merupakan tarian dimana biasa di lakukan dalam beberapa acara upacara adat. Seperti rasa bersyukur dari hasil panen yang dipersembahkan kepada (Dewi Padi) atau Dewi Sri Padi sehingga masyarakat menganggap hal ini sebagai pemberi kesuburan dan juga menjaga tanaman mereka dari gangguan – gangguan hama perusak tanaman. Dalam upacaranya yang dilaksanakan oleh masyarakat ini hanya bersifat tradisi sehingga juga hanya bisa di sajikan bila upacara dilaksanakan. Namun demikian seiring berjalannya waktu tari ketuk tilu ini menjadi salah satu tarian rakyat untuk dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai ajang tarian hiburan.

Tari ketuk tilu sendiri di kembangkan oleh salah satu asal Jawa Barat Bernama Gugum gumbira yang menjadikan tari ketuk tilu ini cikal bakal, dari tari jaipongan ini dimana hingga saat ini lebih cenderung di kenal oleh masyarakat. Dalam segi perbedaan tari ketuk tilu ini merupakan tari tradisi. Dalam taria ini memiliki makna kehidupan yang cukup sederhana, dalam penampilan juga sederhana, namun untuk tari jaipongan merupakan salah satu tari yang sudah banyak mengalami banyak perkembangan dan juga bersifat hiburan maka dari itu gerakan, tata riasan, musik dan busanapun menjadi penuh aksesoris atau ornamen – ornamen sehingga dalam pertunjukanpun menjadikan lebih meriah karena hal ini bersifat untuk menghibur para penonton. Tari ketuk

tilu sendiri sedikit demi sedikit hampir sudah terlupakan atau hampir hilang dari keberadaanya hal ini banyaknya budaya modern yang belakangan ini muncul, sehingga terjadinya pegerseran antar budaya. Tari ketuk tilu sendiri mempunyai ciri khas tersendiri sebagaimana terdapat unsur komunikasi nonverbal antara penari denan penontonnya disaat penari melakukan pertunjukan.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu komunikasi yang dimana untuk melakukan penyampaiannya hanya bukan menggunakan kata – kata melainkan melalui bahasa isyarat ataupun juga dengan bahasa tubuh. Dalam suatu bentuk dari komunikasi nonverbal dapat dilihat dari sebuah budaya terutama budaya tari karena tari terdapat gerak – gerak yang dimana didalamnya mempunyai makna tersendiri, salah satunya Tari ketuk tilu.

Makna sendiri merupakan sesuatu bentuk nyata dari sebuah simbol, namun makna juga bisa merupakan sesuatu unsur yang tersembunyi. Kata dari tersembunyi ini dapat diartikan sebagai suatu yang dapat berhubungan dengan rasa, ataupun rasa emosi yang bersifat subjektif. Berbagai dari ekspresi wajah manusia yang di tuangkan dalam suatu karya seni baik itu bentuk, harapan dan juga hasrat.

Tarian terlahir akan memiliki keistimewaan tersendiri dengan penyampaian pesan dan juga makna yang terkandung di dalamnya. Gerak tari adalah suatu unsur paling utama dari setiap gerak di lakukan hal ini gerak bukanlah suatu yang realistis, tetapi gerak terbentuk karena ekspresi dan juga estetis. Berbudaya adalah merupakan salah satu cara hidup untuk di kembangkan sehingga akan dimiliki bersama – sama oleh sebuah kelompok

sehingga dapat di wariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam budaya akan, terbentuk dari suatu unsur yang cukup rumit, karena di dalamnya terdapat sistem sosial yang dianut masing – masing seperti agama, adat istiadat bahasa, pakaian, politik dan cirik khas seni di dalamnya. Selain hal itu bahasa juga merupakan bagian yang tidak mungkin terpisahkan dari sisi manusia sehingga banyak manusia yang lebih cenderung menanggapnya diwariskan secara turun temurun.

Dalam gerak tari akan melibatkan semua unsur dari anggota tubuh pada manusia karena gerak dapat berfungsi sebagai media penyampaian pesan untuk mengkomunikasikan maksud – maksud tertentu. Makna sendiri tidak termasuk pada suatu unsur dari sebuah kata – kata melainkan sebuah kata hanya salah satu bentuk untuk mendekati dari unsur suatu makna, makna sendiri dapat dijadikan sesuatu yang nyata dari suatu lambang atau simbol. Didalam penelitian ini tari ketuk tilu memiliki berupa simbol – simbol tertentu menciptakan kebudayaan tersendiri khususnya dalam tari ketuk tilu ini. Manusia akan memahami pengalaman mereka melalui makna dan bahasa yang terkandung didalamnya karena hal ini merupakan bagian terpenting dalam kehidupan bersosial.

Dalam perilaku nonverbal, tidak hanya dapat memahami beberapa pesan dihasilkan selama berinteraksi namun demikian juga dapat mengumpulkan petunjuk mengenai asas dari nilai yang mendasarinya. Rosenblat juga mengungkapkan bahwa berbudaya mengajarkan manusia melakukan tindakan nonverbal yang di tunjukan, sebuah arti dari tindakan tersebut ialah latar belakang dari

kontekstual dari tindakan tersebut. sehingga dapat dikatakan bahwasanya komunikasi nonverbal memainkan peranan yang cukup sangat penting dalam melakukan beberapa interaksi komunikasi antar manusia dengan berbudaya berbeda. Sehingga dalam hal ini untuk memahami komunikasi nonverbal tersebut akan menimbulkan beberapa dari paradigma yang akan muncul yaitu salah satunya paradigma yang di ungkapkan oleh Lary A. Samovar dan Richard E dalam bukunya Deddy Mulyana yang mengklasifikasikan beberapa pesan nonverbal ke dalam dua kategori utama yaitu gerak, postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau – bauan, prabhasa, ruang dan diam. Tari ketuk tilu ini sangatlah menarik untuk diteliti karena dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi terutama pesan nonverbal dalam makna komunikasi nonverbal dengan menggunakan studi deskriptif.

Selain itu juga belum adanya penelitian tentang tari ketuk tilu dari sisi komunikasi nonverbal yang sangat menarik untuk ditelaahh terutama pada bagian unsur dari proses pesan yang disampaikan pada setiap gerak tubuh, busana dan ekspresi wajah yang disampaikannya. Sehingga berbagai peranan yang terkandung dalam komunikasi nonverbal akan memiliki makna yang menarik untuk dapat di ungkapkan dengan sebuah makna komunikasi nonverbal yang paling subjektif yang berkaitan langsung dengan makna gerak, busana dan ekspresi wajah yang mengenai makna pesan komunikasi nonverbal pada seni tari ketuk tilu.

1.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Seni Tari Ketuk Tilu Di Sanggar Cakranatya Kota Bandung?”

1.3. Maksud Dan Tujuan

Maksud dan Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Seni Tari Ketuk Tilu Di Sanggar Cakranatya Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan wawasan ataupun juga gambaran tentang tarian ketuk tilu dengan sebagai salah satu kebudayaan seni tari yang menjadi kebutuhan tari adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terutama bagi peneliti tentang makna pesan komunikasi nonverbal seni tari ketuk tilu sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dan juga di dalam kalangan akademik.

II. Kajian Pustaka Dan Kerangka Pemikiran

2.1. Definisi Komunikasi

Berbicara tentang definisi komunikasi, maka tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga pada model atau teori, definisi harus dilihat dari manfaat untuk menjelaskan fenomena sehingga akan dapat didefinisikan untuk mengevaluasinya. Banyak dari beberapa definisi komunikasi yang dipaparkan oleh beberapa dari para ahli dan juga pakar komunikasi seperti Gerald A Miller yang dikutip dari buku Onong

Uchana Effendy Uchjana Effendy, (2002: 29) yang menjelaskan bahwasanya inti Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, sehingga seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya.

Sedangkan pendapat lain terdapat dikemukakan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya (Mulyana, 2007 : 67) menjelaskan bahwa Komunikasi (Internasional) adalah suatu proses untuk menyortir, memilih dan mengirimkan hingga simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

2.2. Tinjauan Komunikasi Nonverbal

Secara Sederhana komunikasi dari pesan nonverbal adalah isyarat atau juga berupa simbol yang bukan dari kata – kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Komunikasi nonverbal mencakup dari semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi, yang dimana dihasilkan oleh setiap individu dan penggunaan lingkungan yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana 2007:343) Sebagaimana kata-kata, kebanyakan adalah isyarat selain itu nonverbal juga tidak bersifat universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dapat dipelajari dan bukan bawaan.

manusia semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan dari para ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam sehingga karena itu dari kenyataannya kedua jenis komunikasi itu dijalin dalam komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang di kutip dari Deddy Mulyana dari buku ilmu komunikasi suatu pengantar mengatakan bahwa nonverbal biasanya digunakan untuk melukis peristiwa komunikasi di luar kata yang terucap dan tertulis. (Mulyana 2007: 247).

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah non verbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Perilaku non verbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan sosial, khususnya orang tua. Manusia sendiri tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengatakan suatu yang berbagai hal. (Mulyana,2007:351).

Manusia sendiri bisa melakukan ataupun mendapatkan mengklasifikasikan beberapa dari pesan-pesan nonverbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Ruesch sendiri mampu mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu.

Kedua, bahasa tindakan (*action language*) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. Ketiga, bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2007:352).

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran suatu dari merupakan bagian dari akhir alur pikir penulis sehingga dijadikan skema dari pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, penulis menjelaskan pokok dari penelitian. Dalam bagan kerangka pemikiran peneliti mengaplikasikan teori digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Komunikasi Nonverbal dalam seni Tari ketuk tilu dimana kesenian ini merupakan suatu tradisi yang terdapat di dalamnya mengandung pesan-pesan nonverbal. Keterangan pada bagan dibawah makna tidak terletak pada kata-kata namun dalam kebudayaan terdapat pesan-pesan untuk itu kita memerlukan konteks – konteks dari komunikasi nonverbal, dimana bisa membedakan makna pesan yang terkandung pada seni tari ketuk tilu dengan cara meneliti setiap makna Ekspresi wajah, Gerakan dan Busana.

Untuk memahami komunikasi tersebut sehingga menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma yang dicetus oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter dimana

komunikasi meliputi tujuh unsur namun hanya ada tiga yang akan penulis sebagai pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

1. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk dari unsur komunikasi nonverbal, dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang dilihatnya. Ekspresi wajah ini merupakan salah satu cara penting untuk menyampaikan pesan dalam kehidupan manusia. Sehingga itu Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal dari penari tari ketuk tilu ketika sedang melakukan tari ketuk tilu sehingga dari penari tersebut dapat menyampaikan keadaan emosi dari para penari kepada penonton sehingga terlihat menjiwai.

2. Gerakan

Dalam komunikasi non verbal melihat dari cara manusia yang sedang melakukan berjalan dan melakukan akan membuat suatu dari tindakan dapat bahkan mampu menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

3. Busana

Dalam proses penyampaian pesan non verbal terutama pada penampilan busana menunjukkan bahwasanya cerminan dari cara penyampaiannya kepada publik. Salah satunya dapat terlihat dari busana ataupun pakaian yang dikenakannya.

III. Metode Penelitian

Desain dari penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena untuk mengetahui dan juga mendeskripsikan dari latar belakang yang di maksud dengan

bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Sedangkan dari itu metode penelitian ini menggunakan metode dekriptif. Untuk teknik pengambilan informan yang digunakan peneliti adalah menggunakan teknik dari *Snoball Sampling* sehingga diperoleh 2 informan kunci dan 2 informan pendukung. Sedangkan uji keabsahan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teman sejawat dan membercheck, dan teknik dari analisa data ini bertujuan untuk agar peneliti gunakan melalui beberapa tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan vertifikasi data.

IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Objek Penelitian

Tari Ketuk Tilu adalah tarian tradisional Jawa Barat sebagai tarian hiburan atau tarian pergaulan. Tari Ketuk Tilu ini sering di tampilkan pada acara seperti pesta perkawinan, hiburan penutup acara dan lain – lain.

Sejak dari lahir Ketuk Tilu, sampai saat ini belum ada data yang cukup mengungkapkan secara jelas. Begitu pula pencipta atau pencetusnya, sampai saat ini tidak diketahui alias anonim. Tari Ketuk Tilu tumbuh dan berkembang di tengah – tengah masyarakat pedesaan Jawa Barat, yang pada mulanya berfungsi sebagai upacara ritual menyambut panen (padi).

Hal ini pertunjukan sebagai cetusan rasa bahagia dan syukur kepada Dewi Sri. Tarian satu ini merupakan tarian klasik yang terkenal di Jawa Barat. Tarian ini adalah salah satu tarian yang menjadi cikal bakal dari

tari jaipongan yang populer di Jawa Barat.

Pada jaman dahulu, upacara ini di lakukan pada waktu malam hari, dengan mengarak sorang gadis ke tempat yang luas di iringi bunyi – bunyian. Namun seiring perkembangan jaman, tarian ketuk tilu menjadi tarian pergaulan dan hiburan bagi masyarakat. Nama ketuk tilu di ambil dari alat musik pengiring yang biasa disebut dengan bonang yang mengeluarkan 3 suara diantaranya irama rebab, kendang indung, dan kulanter.

4.2. Pembahasan

Komunikasi non verbal pada Seni Tari Ketuk Tilu yang berisikan makna – makna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, dalam Seni Tari Ketuk Tilu yang menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

“Komunikasi Non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.”

Berikut ini adalah hasil dari pembahasan yang peneliti lakukan :

1. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah yang di tampilkan oleh penari disaat pertunjukan biasanya akan menampilkan ekspresi wajah dengan senyuman, ketegasan, dan kadang kala tidak menampilkan

ekspresi apa – apa. Oleh sebab itu dari segi Ekspresi senyuman yang ditunjukkan oleh penari memiliki sifat keceriaan, dalam sesuatu yang mereka hadapi sehingga memiliki daya tarik pentonton itu sendiri dan juga memiliki daya tarik untuk pasangan dalam melakukan tarian. Sedangkan ekspresi tegas menunjukkan keyakikan dalam segala sesuatu yang kita lakukan asal berani bertanggung jawab. Selain itu, ada ekspresi yang biasanya sering juga dilakukan oleh penari seperti menoleh ke kanan atau ke kiri yang memiliki makna yaitu untuk menarik daya tarik penonton agar melihat sesuatu yang di tunjukan hal ini serupa harus dengan mengkombinasikan dengan gerakan yang ada.

2. Gerakan

Gerakan yang ditunjukkan oleh penari pada saat pertunjukan tari ketuk tilu memiliki beberapa gerakan diantaranya *Bayangan Kahidupan Wayang, Emprak, Depok, Pling atau Gibas, Gentus, Jaga Diri Irama, Ketangkasan Kahidupan, Tutup*.

- Dalam gerakan *Bayang Kahidupan Wayang* artinya menggambarkan kisah – kisah bayangan di kehidupan pewayangan manusia yang selalu seperti kisah dalam wayang seperti dalam gambar dengan gerakan – gerakan pewayangan yang sedikit pemalu.
- Gerakan *Emprak* memiliki arti dimana kita berada di bumi ini kita harus membumi karena yang disebut Empak itu rapat seperti bersatu dengan alam.
- Gerakan *Depok* yang artinya kita harus tetap berpegang teguh pada pendirian kita walaupun hal itu dipaksakan.
- Gerakan *Pling atau Gibas* mengartikan dalam kehidupan manusia haruslah pandai bela diri untuk berjaga – jaga dalam setiap kehidupan atau waspada dengan posisi tangan pada setiap sudut menggambarkan hal – hal yang tidak di inginkan dapat hadir dari mana saja maka kita harus berjaga – jaga dalam kehidupan dari mana saja.
- Gerakan *Gentus* maknanya yaitu untuk mempertahankan diri dari setiap ancaman dari lawan.
- Gerakan *Jaga Diri Irama* menggambarkan kehidupan harus bisa menjaga diri dan membentengi diri dari segala cobaan dalam kehidupan dan hiduplah berirama agar sejalan dan seiring.
- Gerakan *Ketangkasan Kahidupan* memiliki makna kehidupan agarhal ini diperlukan ketangkasan agar dapat menjalani kehidupan dengan sigap dan cekatan yang digambarkan melalui gerakan penari yang tegas dan cepat.
- Gerakan *Tutup* yaitu makna kehidupan yang harus memiliki peningkatan dan menutup atau mencegah hal – hal yang buruk dan memesang kuda – kuda

untuk menangkis hal yang buruk

3. Busana

Busana dikenakan oleh penari ketuk tilu terutama penari laki – laki memakai busana yang terdiri dari, kaos, kampret (kemeja), pangsi, sabuk (benten), totopong (iket), kalung, gelang bahar, cincin, dan golok seperti layaknya jawara (jagoan di tatar sunda). Tetapi tidak semua itu dipakai, hanya saja tarian ketuk tilu adalah tarian yang bersifat bebas, bisa memakai baju apapun dan tidak terikan oleh aksesoris apapun seperti halnya zaman dulu, sedangkan untuk penari wanita hanya memakai pakaian kebaya kalau dilihat dari ketuk tilu zaman dulu, tetapi ketuk tilu zaman sekarang biasanya sudah memakai baju seperti layaknya baju Jaipongan yang terdiri dari beberapa bagian dan properti yang digunakan antara lain Sampur, Apok, Sinjang.

- Pakaian pangsi terdiri dari tiga susunan yakni “Nangtung, Tangtung, Samping”. Nangtung yang mengandung makna “Tangtungan Ki Sunda Nyuwu Kana Suja”, dalam bahasa Indonesia artinya “Mempunyai pendirian yang teguh dan kuat sesuai dengan aturan hidup”. Sedangkan Suja atau Nangtung mengandung makna “Nangtung, Jejeg, Ajeg dina Galur”. Teu Unggut Kalinduan, Teu Gedag Kaanginan”, dalam bahasa Indonesia artinya Teguh dan kuat pendirian dalam aturan dan keyakinan, semangat tinggi dan tidak mudah goyah”.

- Pakaian kebaya dengan bawahan jarik atau kain panjang merupakan perlambangan sifat dan tampilan perempuan yang lemah gemulai. Lilitan kain akan membuat perempuan sulit bergerak, sehingga hal itu “memaksa” mereka untuk bergerak dalam kehalusan dan gerak – gerak nan lembut. Filosofinya ialah seorang perempuan haruslah lembut dalam bertutur kata, halus dalam bertindak. Selain itu, adanya stragen yang berfungsi sebagai ikat pinggang menyimbolkan usus yang panjang. Dalam filosofi jawa, hal itu bermakna kesabaran. Potongan kebaya yang mengikuti bentuk tubuh yang melekat bermakna bahwa perempuan harus bisa selalu menyesuaikan diri dengan keadaan, sekaligus menjaga diri sendiri. Secara keseluruhan, kebaya menjadi lambang nilai – nilai yang diharapkan dari seorang perempuan, yaitu bisa beradaptasi, luwes, lemah lembut, sabar, dan mandiri menjaga diri sendiri. Dalam prakteknya sendiri pada saat pagelaran tari ketuk tilu, penari sekarang tidak terpaku dengan busana yang dikenakan pada zaman duhulu, karena dalam tari ketuk tilu sendiri para penonton bisa mengikuti pagelaran walaupun tidak memakai busana yang biasanya digunakan oleh para penari.

V. Kesimpulan Dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan

Dalam perilaku yang di tunjukan dalam kesenian tari ketuk tilu, meliputi ekspresi wajah, busana dan gerakan. Yang dimana setiap bentuk perilaku dari unsur tersebut memiliki makna adalah :

- Ekspresi Wajah yang di tunjukan dalam kesenian tari ketuk tilu meliputi “senyum” yang memiliki makna keceriaan, ramah dan senang dalam sesuatu yang mereka hadapi sehingga memiliki daya tarik pentonton itu sendiri dan juga untuk memikat pasangan dalam melakukan tarian. Sedangkan ekspresi tegas menunjukan keyakikan dalam segala sesuatu apa yang kita lakukan asal berani bertanggung jawab. Selain itu, ada ekspresi yang biasanya sering juga dilakukan oleh penari seperti menoleh ke kanan atau ke kiri yang memiliki makna yaitu untuk menarik daya tarik penonton agar melihat sesuatu yang di tunjukan dengan mengkombinasikan dengan gerakan yang tidak asal gerakan saja.

Ada beberapa gerakan dalam tarian ketuk tilu diantaranya *Bayangan Kahidupan Wayang, Emprak, Depok, Pling atau Gibas, Gentus, Jaga Diri Irama, Ketangkasan Kahidupan, Tutup.*

- Dalam gerakan *Bayangan Kahidupan Wayang* memiliki makna kisah – kisah kehidupan para wayang atau dalam arti lain menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kisah – kisah kehidupan yang hanya bisa dirasakan oleh diri sendiri.

- Gerakan *Tutup* memiliki arti bahwa setiap manusia harus siap mencegah segala sesuatu yang akan datang di kemudian hari.
- Gerakan *Gentus* yang memiliki arti sebagai sikap bertahan yang dimana dalam setiap kehidupan tidak semuanya berjalan seperti yang di harapkan, terkadang banyak cobaan yang menghadang dan disitulah proses dimana setiap manusia harus bertahan.
- Gerakan *Depok* mengartikan kita harus menekuni hal apa saja yang kita jalankan dengan berpegang teguh kepada prinsip hidup kita.
- Gerakan *Emprak* memiliki makna yang dimana kita harus membumikan diri kita sebagai manusia bahwa tidak hanya manusia yang menempati alam semesta ini, kita juga harus bersatu dengan alam semesta itu sendiri sebagai contoh seperti melindungi binatang yang hampir punah dan menjaga kelestarian alam.
- Gerakan *Jaga Diri Irama* mengartikan kita harus menjaga diri kita atau membentengi diri kita untuk menghadapi setiap cobaan yang ada di kehidupan dan miliki kehidupan yang berirama agar sejalan dan seiring yang dimana di maksudkan dalam menjalakan hidup kita harus

mencari kemana kehidupan itu akan dituju.

- Gerakan *Ketangkasan Kahidupan* ini adalah untuk mengartikan dalam menjalani kehidupan manusia diharuskan untuk sigap dan cekatan yang dimana dalam menjalankan setiap sesuatu jangan lah ada yang di tunda – tunda, melainkan harus di selesaikan dengan tegas dan cepat.
- Gerakan *Pling atau Gibas* memiliki arti bahwa setiap manusia harus bersikap waspada agar tidak gegabah dalam melakukan suatu hal yang mungkin bisa merugikan. Hal ini sangatlah menarik sebagai media pesan yang bersifat non verbal untuk mengetahui bahwa setiap dari gerakan tersebut memiliki arti yang sangat penting untuk kita pahami.
- Busana yang dikenakan dalam pertunjukan tari ketuk tilu yang dimana penari wanita memakai pakain kebaya dan penari laki – laki memakai pangsi. Pakaian kebaya disini memiliki makna seorang wanita harus bisa beradaptasi, luwes, lemah lembut, sabar, dan mandiri menjaga diri sendiri. Selain itu, pakaian pangsi yang digunakan oleh penari laki – laki memiliki makna teguh dan kuat pendirian dalam aturan hidup, keyakinan, semangat tinggi dan tidak muda goyah.

5.2. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini diantaranya:

1. Peneliti ini selanjutnya diharapkan harus mempersiapkan waktu yang efektif. Melakukan perencanaan sehingga dapat hasil yang maksimal terutama bagi peneliti yang masih kewajiban untuk mengikuti belajar mengajar di perkuliahan.
2. Peneliti ini selanjutnya harus mempunyai komunikasi yang baik dengan informan, agar informan dapat memberikan informasi yang lebih teruntut penelitian. Sehingga informan penelitian dirasa nyaman untuk memberika seluruh informasi mendalam sesuai dengan data yang penelitian di butuhkan.

5.3. Daftar Pustaka

A. Sumber Buku

Bungin, Burhan H.M. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Kebijakan Publik, dan ilmu sosial. Jakarta : Kencana Prenama Media Group.

Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikasi*. Cetakan keenam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Human & Public Relations*. Bandung :

Mandar Maju

Marzali, Amri. 2006. *Metode Penelitian Etnografi*. Yogyakarta, Tirta Wacana

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Morissan, 2013. *Teori Komunikasi : individu hingga massa*. Jakarta : Kencana

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Samovar, Larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika

Sobur, Ale. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suyatna, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

B. Sumber Peneliti Terhadulu

Sundari, Erni. 2011. *Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Siramam Pada Proses Pernikahan Adat Sunda Di Kelurahan Pasanggahan Kecamatan Ujung Berung*. Bandung: UNIKOM

Ayu Anggaswari, Niluh. 2014. *Komunikasi Nonverbal Dalam Pagelaran Seni Tari Kecak di Kebudayaan Bali (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal Para Penari Kecak Dalam Pagelaran Seni Tari Kecak di Kawasan Wisata Denpasar Bali)*. Bandung: UNIKOM

Hasbi, Billy. 2016. *Makna Komunikasi Nonverbal Para Penari Yogyakarta Dalam Sendratari Ramayana di Kawasan Prambanan*. Bandung: UNIKOM

C. Sumber Internet

<http://www.negerikuindonesia.com/2015/04/tari-ketuk-tilu-tarian-tradisional-di.html> pada tanggal 26 April 2019 pukul 20.19 WIB

<https://pandoe.rumahseni2.net/nusantara/sunda/ketuk-tilu/>

pada tanggal 26 April 2019
pukul 21.02 WIB

<http://voinews.id/indonesian/index.php/component/k2/item/17>

[82-tari-tradisional-ketuk-tilu-di-jawa-barat](#) pada tanggal 26
April 2019 pukul 21.30 WIB